

Penerapan Model Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19

Rahmawati Nurul Layli*, Sarjuni, Choeroni

Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam), Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Corresponding Author:

layli.alwa13@gmail.com

Abstrak

Tahun 2020 dunia dikejutkan dengan datangnya wabah Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Virus yang diduga berasal dari Wuhan, China ini mulai menyebar ke negara tetangga dan terus berlanjut hingga seluruh penjuru dunia. Adanya wabah tersebut orang-orang diimbau untuk mengurangi aktivitas di luar rumah dan kegiatan pembelajaran maupun bekerja dilakukan secara work from home (WFH). Hal tersebut menuntut semua pihak untuk lebih tanggap dan adaptif terhadap perubahan-perubahan, terutama dalam sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring. Termasuk bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial yang digambarkan dalam tulisan naratif. Perencanaan model pembelajaran daring dilakukan dengan menyiapkan RPP, mengunduh aplikasi yang akan digunakan, serta memastikan keadaan jaringan. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beberapa aplikasi untuk mendukung pembelajaran, seperti webex meet, google form, google classroom, dan email. Dalam proses evaluasi pun guru tetap menggunakan aplikasi untuk mendukung proses pembelajaran. Sejauh ini, penerapan model pembelajaran daring dinilai kurang maksimal, sebab masih banyak terjadi kendala ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Model pembelajaran; daring; covid-19; Pendidikan Agama Islam; implementasi

Abstract

In 2020, the world shocked by the arrival of the Coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak. The virus, which is thought to have originated in Wuhan, China, began to spread to neighboring countries and continues to all corners of the world. (Yuliana, 2020) People are urged to reduce activities outside the home and learning and work activities are carried out in a work from home (WFH) manner. This requires all parties to be more responsive and adaptive to changes, especially in online learning systems. Including how to plan, implement, and evaluate online learning. This research uses descriptive qualitative research, in which the researcher describes an object, phenomenon, or social setting that is depicted in narrative writing. Planning for online learning models is carried out by preparing lesson plans, downloading applications to be used, and ensuring the state of the network. In doing so, the teacher uses several applications to support learning, such

as webex meet, google form, google classroom, and email. In the evaluation process, the teacher still uses the application to support the learning process. So far, the application of the online learning model is considered to be less than optimal, because there are still many obstacles during the learning process.

Keywords: *Learning model; online; covid-19; Islamic Religious Education, implementation*

PENDAHULUAN

Tahun 2020 dunia dikejutkan dengan datangnya wabah *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Menurut Eman Supriyatna (2020) Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* mendeklarasikan wabah COVID-19 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internatioal atau *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* pada 30 Januari 2020. Virus yang diduga berasal dari Wuhan, China ini mulai menyebar ke negara tetangga seperti Thailand, Jepang dan Korea Selatan. Sejak saat itu, penyebaran COVID-19 terus berlanjut hingga penjuru dunia, dan per 2 Maret 2020 sudah menginfeksi sebanyak 90.308 orang (Yuliana, 2020).

Adanya wabah tersebut orang-orang diimbau agar aktivitas di luar rumah dikurangi serta tetap menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Imbauan ini berakibat pada aktivitas sekolah, kerja, bahkan *workshop* sekalipun agar dilakukan secara daring dan *work from home* (WFH). Hal tersebut menuntut semua pihak untuk lebih tanggap dan adaptif terhadap perubahan-perubahan, terutama dalam sistem pembelajaran.

Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka dengan berbagai model pembelajaran, kini mau tidak mau harus dilakukan secara daring. Tentu tidak mudah bagi guru maupun peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara daring. Banyaknya kendala pembelajaran secara daring, antara lain anak tidak memiliki HP, sinyal yang kurang terjangkau, gaptek, dan sebagainya memaksa guru, peserta didik, dan orang tua/wali murid harus belajar, beradaptasi dengan teknologi yang digunakan (Mastura, 2020).

Oleh karena itu, penulis meneliti model pembelajaran daring di SMK Kesdam IV/Diponegoro Magelang untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi model pembelajaran daring PAI selama pandemi COVID-19 ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan subjek yang diteliti dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Sugiyono, 2015) Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian ialah guru PAI, peserta didik, dan kepala sekolah SMK Kesdam IV/Diponegoro Magelang. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara tidak terstruktur dengan membawa catatan pertanyaan secara garis besar nya saja dan memberikan pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber memberikan informasi sesuai keinginannya. Wawancara ini dilakukan secara langsung di SMK Kesdam IV/Diponegoro dan di rumah peserta didik.

Dalam proses pengumpulan data dengan teknik wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang tiap pertanyaannya mengandung inti yang sama. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkaya data yang diperoleh. Proses analisis data yang dilakukan

menggunakan tahap data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (gambaran kesimpulan/ verifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran daring dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sebelum memasuki inti pembahasan, perlu diingat kembali definisi implementasi dan model pembelajaran. Implementasi merupakan suatu penerapan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang. Menurut Nurdin Usman, implementasi merupakan sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan dan juga aktivitas yang dilakukan secara sistematis oleh mekanisme. Bukan sebatas aktivitas tetapi kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002).

Menurut KBBI, implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau sebuah penerapan. (htt) Sedangkan Mulyadi menjelaskan bahwa implementasi merupakan kegiatan menetapkan suatu keputusan dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Nofriandi, 2017). Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk melaksanakan tujuan kegiatan yang telah dirancang sebelumnya.

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Dwi Noviana, 2019). Menurut Soekamto dalam Fitriany (2018) model pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. (htt1)

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil dalam Fitriany (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Menurut Dahlan model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk pada pengajar di kelas dalam setting pengajaran.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual atau tingkat terluas dari praktek pembelajaran, yang di dalamnya mengandung pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan gaya.

Perencanaan

Sebelum pembelajaran dimulai, guru telah menyiapkan RPP yang disesuaikan dengan silabus. Selain itu, guru juga memastikan keadaan sinyal benar-benar baik, terutama kepada peserta didik yang akan mengikuti kelasnya. Ia menuturkan, “Caranya, anak itu disuruh untuk mencari sinyal dulu ke tempat-tempat yang sinyalnya bagus, itu caranya seperti itu” (Ahmad, 2021) Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran daring guru memberitahukan kepada peserta didik agar mengunduh aplikasi-aplikasi yang akan digunakan selama pembelajaran daring PAI. “Kami menggunakan *google classroom*, *webex meet*, kemudian *WA*, kemudian *email*”. Pramulia, salah satu peserta didik SMK Kesdam juga menuturkan bahwa pembelajaran daring PAI menggunakan berbagai macam aplikasi. “Biasanya itu menggunakan *webex*, *google classroom*” (Syahrani, 2021).

Dari sudut pandang kepala sekolah, SMK Kesdam sudah siap dengan pembelajaran daring, dari sejak diumumkannya peraturan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran daring "...pembelajaran daring di SMK Kesdam tidak ada masalah, dari sejak diperintahkan pembelajaran daring, karena siswa SMK Kesdam itu seluruhnya memiliki hp android". Ia juga menuturkan bahwa perencanaan pembelajaran daring di SMK Kesdam tersusun dengan baik. "...setelah sosialisasi langsung pada kesempatan itu juga besoknya kita buat program *google classroom*, *zoom meeting*, sudah membuat kelompok-kelompok, grup orang tua, agar orang tua juga bisa memantau".

Selain itu, selaku kepala sekolah Ia juga menuturkan bahwa pihaknya telah memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait penggunaan aplikasi sebagai media dalam pembelajaran daring.

Untuk pelatihan-pelatihan itu harus disampaikan karena walaupun sudah pada bisa tetapi tetap aplikasi di lapangan ada yang belum sepenuhnya, jadi kita lakukan sosialisasi *in house training* terus kita ikuti diklat-diklat guru-guru untuk mengikuti pembelajaran daring, bagaimana yang efektif, bagaimana yang membahagiakan, bagaimana yang menyenangkan, yang tidak membosankan anak-anak (Susiati, 2021).

"Biasanya kami menggunakan kalau buku paketnya adalah buku erlangga, kemudian untuk buku pendukungnya yang relevan dengan materi pembelajaran tersebut."

"Kalau saya itu untuk merangkumnya ke anak-anak. Nanti anak dikasih tugas. Apa yang didapat setelah pembelajaran. Terutama ketika video call atau *webex*. Tadi itu mempelajari tentang apa, nah itu nanti anak disuruh untuk merangkum"

Pelaksanaan

Sistem penugasan biasanya guru menggunakan fasilitas yang ada di dalam *google classroom*. Guru mengunggah soal, dengan batas akhir atau *deadline* yang sudah ditentukan. Kemudian peserta didik mengunggah pekerjaannya, sebelum batas *deadline*. Apabila peserta didik mengalami kendala jaringan dalam mengunggah pekerjaannya lewat *google classroom*, maka guru memberikan kesempatan untuk mengunggah nya melalui *email*, dengan syarat tidak melebihi batas *deadline*. "Email itu untuk ketika anak-anak susah untuk mengirim di *google classroom*. Nantinya solusi terakhir pake email" (Ahmad, 2021).

Tiap sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan penegasan atau merangkum terkait materi, yakni dengan tujuan agar peserta didik lebih bisa memahami dengan mudah. "Biasanya tu guru tidak merangkum tapi memberikan inti dari hasil pembelajaran tersebut, nanti siswa yang merangkum", kata salah satu peserta didik. Selain itu, di akhir sebelum pelajaran diakhiri, guru memberikan tugas merangkum kepada peserta didik, dan menyampaikan kisi-kisi materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan di akhir semester. Kegiatan ini meliputi penilaian kehadiran, penugasan, dan ketertiban. Kehadiran ini dihitung dari keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran daring. Peserta didik yang tidak pernah mengikuti pembelajaran diminta untuk *video call* bersama orang tuanya, untuk memberikan keterangan.

Penugasan dinilai menggunakan fasilitas google form. Sistematisnya, guru membuat variasi soal, kemudian setiap soal diberikan skor. Sehingga nanti ketika peserta didik selesai mengerjakan soal tersebut, dapat langsung mengetahui perolehan skor nya. "...kemudian untuk penilaiannya kami menggunakan *google form*. Jadinya nanti ketika anak ngisi di situ, nanti keluaranya langsung nilai" (Ahmad, 2021). Hal ini didukung oleh pernyataan dari peserta didik yang mengatakan "Kalau ujian sistemnya itu lewat *google form*."

Pemberian sanksi, sama hal nya dengan peserta didik yang tidak mengikuti ujian, itu juga diminta untuk memberikan penjelasan melalui *video call* bersama orang tuanya. "Kami telepon, beserta orang tuanya juga ditanyai 'kenapa anak itu tidak mengikuti ulangan/ ujian tersebut', kalau alasannya itu bisa dipertanggung jawab kan ya kami maklumi dan tetap anak tersebut harus mengerjakan ujian tersebut secara susulan."

Model pembelajaran daring memang memiliki banyak sekali perubahan pada tatanannya. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sudah berbeda. Pembelajaran daring lebih menguras waktu dan tenaga, serta materi yang disampaikan pun tidak maksimal. Hal ini juga dirasakan oleh peserta didik di SMK Kesdam "Tidak efektif. Karena menurut saya banyak gangguan yang dialami selama pembelajaran daring"

Hasil dari penerapan model pembelajaran daring ini juga dinilai kurang maksimal, terlihat dari perolehan prestasi belajar peserta didik yang tercantum dalam raport. KKM untuk mata pelajaran PAI adalah 75, sedangkan perolehan nilai bervariasi mulai dari 76 sampai 90. Dari rentang skor 76-90 rata-rata nilainya adalah 81,8. Hal ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam pelajaran PAI secara daring. Bahwa perolehan nilai di bawah rata-rata lebih banyak jika dibandingkan dengan nilai yang di atas rata-rata. Persentasenya adalah 53,1% untuk nilai di bawah rata-rata, dan 46,9% untuk nilai di atas rata-rata

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait model pembelajaran daring di SMK Kesdam IV/Diponegoro, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran daring di SMK Kesdam termasuk baik. Mulai dari kepala sekolah hingga peserta didik. Kepala sekolah sudah memastikan semua peserta didik memiliki HP android yang dapat mendukung proses pembelajaran daring, sebagai syarat utama. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan upaya sosialisasi kepada guru terkait penggunaan aplikasi yang digunakan selama proses pembelajaran daring. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Kesdam IV/Diponegoro sudah baik. Ia menyiapkan RPP, memastikan keadaan jaringan, dan perencanaan aplikasi yang akan digunakan. Dari pihak peserta didik juga

mendukung perencanaan yang dilakukan guru PAI, sehingga perencanaan di sini baik. Pembelajaran dilakukan secara daring, menggunakan aplikasi *webex meet* sebagai media untuk menyampaikan materi, *google form* sebagai media untuk ujian, *google classroom* sebagai media untuk penugasan, dan *email*, sebagai media cadangan apabila *google classroom* tidak bisa diakses. Meskipun dilakukan secara daring, namun guru tetap mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai pelajaran, memberikan apersepsi dan motivasi, dan lain sebagainya seperti pembelajaran luring, hanya saja ini menggunakan model yang berbeda. Meskipun demikian, pembelajaran daring dinilai kurang efektif, dikarenakan waktu yang seharusnya bisa untuk penguatan materi, kini terhalang jaringan yang kadang kurang stabil. Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Kesdam sudah baik. Ia menggunakan aspek-aspek yang penting dalam melakukan evaluasi, yakni penilaian/ penugasan dan ketertiban/kehadiran.

Dalam hal penilaian, penerapan model pembelajaran daring ini kurang maksimal. Dilihat dari hasil belajar peserta didik selama pembelajaran daring PAI, nilai yang dibawah rata-rata kelas lebih banyak, yakni dengan presentase 53,1% dan peserta didik yang nilai nya di atas rata-rata 46,9%. Adapun rata-rata nilai kelas ialah 81,8, dengan kriteria ketuntasan minimal 75.

Dalam hal ketertiban/ kehadiran pun dinilai efektif, karena dapat memberikan jera terhadap peserta didik yang melanggar. Melanggar di sini dalam konteks tidak mengikuti kegiatan pembelajaran PAI, dan tidak mengikuti ujian yang dilakukan secara daring ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka analisis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Kesdam IV/Diponegoro Magelang adalah sebagai berikut.

Perencanaan Model Pembelajaran Daring

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMK Kesdam IV/Diponegoro tentang model pembelajaran daring, bahwa perencanaan model pembelajaran, peneliti menemukan beberapa hal yang dipersiapkan, yakni yang pertama dari pihak guru sendiri mempersiapkan adanya RPP, memperhatikan kualitas sinyal, dan aplikasi yang digunakan. Dari pihak kepala sekolah sendiri melakukan sosialisasi terkait penggunaan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran. Dari pihak peserta didik, membeli paket data yang sinyalnya mumpuni, mendownload aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran daring.

Adapun RPP yang dipersiapkan selama pembelajaran daring ialah 5, sebagaimana terlampir dalam skripsi ini (lampiran). Aplikasi yang digunakan meliputi *webex meet*, *google form*, *google classroom*, *whats app*, dan *email*. Sebagaimana pada bab 2 peneliti uraikan bahwa aplikasi yang dapat digunakan sebagai pendukung pada pembelajaran daring ialah yang telah disebutkan peneliti. Aplikasi-aplikasi tersebut menurut Lidia Simanuhuruk dkk, termasuk dalam LMS (*learning management system*) dan *video converencing collaborative*. (Lidia Simanuhuruk, 2019) Aplikasi-aplikasi tersebut memang sangat cocok dan sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran daring, karena penggunaannya yang sangat mudah dan bisa diakses oleh siapa pun.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Daring

Tahap Awal atau Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru membuka kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak peserta didik untuk berdoa. Ini selaras dengan instrumen pengumpul data yang dibuat oleh peneliti, bahwa pada tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengucapkan salam dan mengajak untuk berdoa. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan apersepsi terhadap peserta didik.

Hal ini diungkapkan oleh Pak Nanang selaku guru PAI, yang kemudian dikuatkan oleh Pramulia selaku peserta didik, pada saat wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 4-5 Januari 2021. Sehingga peneliti menilai hal ini benar dilakukan.

Tahap inti

Pada tahap inti, guru menjelaskan materi melalui *aplikasi webex meet*. Pada saat pembelajaran ini semua peserta didik diminta untuk menyalakan kameranya dan memperhatikan dengan saksama. Maksud dan tujuan kameranya dinyalakan adalah agar terjadi interaksi yang aktif antara guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, guru sering meminta kepada peserta didik untuk memberikan contoh-contoh konkrit yang relevan dengan materi. Ini adalah contoh interaksi aktif antara guru dengan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh guru pengampu, yang dikuatkan oleh peserta didik, pada wawancara yang berlangsung pada 4-5 Januari 2021.

Tahap Akhir atau Penutup

Sebelum mengakhiri pertemuan, guru memberikan kesimpulan dari seluruh materi yang telah disampaikan pada pertemuan kali itu. Kemudian memberikan penugasan kepada peserta didik supaya membuat resume materi di dalam buku catatan masing-masing. Selain itu, guru juga menyampaikan hikmah dari materi yang baru saja dipelajari. Tak lupa, guru menyampaikan kisi-kisi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi Model Pembelajaran Daring

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai model pembelajaran daring yang diterapkan di SMK Kesdam, peneliti dapat menganalisis evaluasi dari data yang didapat. Evaluasi yang diterapkan oleh pihak sekolah cukup bagus, karena mencakup 3 aspek yang penting, yakni kehadiran, penugasan/ penilaian, dan ketertiban.

Evaluasi dalam hal kehadiran dan ketertiban cukup memberikan jera kepada peserta didik untuk tidak mengulangi lagi. Peserta didik diminta untuk *video call* berdampingan dengan orang tuanya, menjelaskan alasan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru sebagai pengampu mata pelajaran PAI yang pernah memberikan sanksi kepada pelanggar kehadiran, kemudian diperkuat oleh pendapat peserta didik, saat ditemui di kediamannya di Magelang.

Dalam hal penilaian juga baik. Guru masih memberikan kesempatan kepada peserta didik yang nilainya masih kurang, untuk melakukan remedial, sampai nilainya mencukupi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran PAI “Kalau remidi itu ada, tapi penambahan tugas. Kalau kemarin kan diulangi

terus, kemudian ya kami tambah tugas. Di situ kok belum nyampe nilai nya, maka ditambah tugas agar anak itu nilai nya bagus.”

DAFTAR PUSTAKA

(n.d.). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>

(n.d.). Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/37254/7/7.%20BAB%20II%20EDIT%20%282%29.pdf>

Ahmad, N. Z. (2021, Januari 4). Guru PAI.

Dwi Noviana, T. F. (2019). *Tingkat Pengetahuan Guru Paud Tentang Kurikulum 2013*. Trunojoyo: PG-PAUD Trunojoyo.

Lidia Simanihuruk, J. S. (2019). *E-Learning: Implementasi, Strategi, dan Inovasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Mastura, R. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurdal Studi Guru dan Pembelajaran*, 290.

Nofriandi, R. (2017). *Implementasi Peraturan Walikota Langsa Nomor REG.800/I/I/227/2016 Tentang Pemberlakuan Absensi Elektronik (E-Disiplin) di Lingkungan Sekretariat Kota Langsa*. Medan: UMA.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susiati, L. (2021, Januari 5). Kepala Sekolah.

Syahrani, P. L. (2021, Januari 6). Peserta didik.

Usman, N. (2002). *Konteksi Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: CV Sinar Baru.

Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (COVID-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2, 188.